



**KEPEMIMPINAN LURAH DALAM PENGELOLAAN
BANK SAMPAH DI KELURAHAN RAYA
KECAMATAN SINGKEP BARAT KABUPATEN LINGGA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Agung Nurrahman^{1,3}; Gatingsih¹; Muhammad Tri Syaputra¹

¹ Institut Pemerintahan Dalam Negeri

³ corresponding author: agung_nurrahman@ipdn.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on how leadership has a major role in addressing environmental issues, especially through the garbage bank program as a form of case study. Furthermore, the problems that occur in the midst of society are often rely solely on political will or political desire to solve them. The research is to know and learn Lurah's (head of village) leadership in the management of waste banks specifically. This research is qualitative descriptive research. Data collection techniques through structured interviews, documentation and observations. Researchers conducted an analysis using leadership theory from Yukl, where the theory discusses leadership comprehensively. Researchers only focus on five parts of the concept that are considered relevant, namely: visionary, guidance, affiliative, democratic and communicative concepts. The results of this study based on these dimensions are good enough Lurah (head of village) leadership. But there are several things that are considered able to optimize the running of the program through the role of Lurah (Head of village) leadership, namely: first, involving active knots and community leaders such as MUI, academics to support scientific aspects, and professionals in the field of practical management.

Keywords: Leadership, Head of Village, Environmental Issues, Waste Management, Waste Bank

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki fokus bagaimana kepemimpinan memiliki peran utama dalam mengatasi persoalan lingkungan, khususnya melalui program bank sampah sebagai bentuk studi kasusnya. Dimana persoalan yang terjadi ditengah masyarakat seringkali berada pada *political will* atau keinginan politik untuk menyelesaikannya. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mempelajari kepemimpinan Lurah dalam pengelolaan bank sampah secara khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori kepemimpinan dari Yukl, dimana teori tersebut membahas kepemimpinan secara komprehensif. Adapun peneliti hanya memfokuskan pada lima bagian konsep yang dianggap relevan, yaitu: konsep visioner, pembimbing, afiliatif, demokratis dan komunikatif. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan dimensi tersebut adalah sudah cukup baiknya kepemimpinan Lurah tersebut. Namun terdapat beberapa hal yang dianggap mampu mengoptimalkan keberjalanan



program melalui peran kepemimpinan Lurah tersebut yaitu: pertama, melibatkan secara aktif simpul dan tokoh masyarakat seperti MUI, para akademisi untuk mendukung aspek keilmuan, dan para professional dalam ranah manajemen praktis.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Lurah, Permasalahan Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

PENDAHULUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengelolaan persolan lingkungan di Kelurahan Raya Kepulauan Riau dengan pendekatan kepemimpinan dari Lurah. Adapun hal tersebut perlu dilakukan mengingat banyaknya persoalan lingkungan yang terjadi, terutama dari aspek penumpukan sampah akibat dari tidak adanya manajemen yang baik dari pengelolaannya. Lebih jauh lagi, kondisi kurangnya manajerial merupakan cerminan dari kepemimpinan yang kurang atau bahkan tidak berjalan dalam suatu organisasi.

Persoalan sampah telah menjadi isu global dimana peran globalisasi ikut mempercepat produksi sampah. Proses produksi sampah tersebut dapat digambarkan sebagai bentuk permintaan pasar yang terus meningkat terhadap berbagai jenis produk dan bagaimana limbah dari proses pembuatan produk tersebut juga meningkat, termasuk diantaranya residu dari pengemasan produk-produk. Salah satu bentuk terbesar dan juga tersulit bagi alam untuk mengolahnya adalah sampah plastik (Rice, 2018).

Lebih jauh lagi persoalan sampah, khususnya plastik, telah menjadi penyebab utama kerusakan alam. Hal tersebut seperti telah dijelaskan sebelumnya mengingat sifat alami dari plastik yang sulit untuk terdaur ulang secara alamiah. Dimana diperlukan campur tangan manusia untuk mampu mengolahnya agar tidak mencemari dan bahkan merusak alam, termasuk flora dan fauna didalamnya, lebih khusus lagi di

area kepulauan yang dekat dengan perairan. Hal tersebut dikarenakan penumpukan sampah cenderung mengumpul pada area perairan dan arus air membuatnya mampu untuk menempuh perjalanan ratusan kilometer untuk merusak ekosistem yang sangat terlihat dampaknya pada pantai-pantai. (Bakir, A., Rowland, S. J., & Thompson, 2014).

Permasalahan mengenai persampahan di Indonesia sudah menjadi masalah umum yang penting dan sudah menjadi permasalahan nasional bagi kota-kota yang ada di Nusantara, masalah sampah bukan lagi sebuah permasalahan yang bisa dipandang sebelah mata karena masalah sampah ini sudah menjadi masalah yang cukup kompleks dan sangat membutuhkan penanganan yang tidak mudah. Baik itu masalah orang yang membuang sampah sembarangan dan tidak pada tempatnya, permasalahan pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir, maupun permasalahan sampah lainnya.

Adapun persoalan tersebut sebenarnya tidak begitu sulit untuk diatasi setidaknya secara local dari unit yang terkecil, yaitu desa dan kelurahan. Hal tersebut dikarenakan telah cukup berkembangnya metode dan teknologi untuk melakukan pengolahan sampah dan limbah terkait, begitu pula dengan jenis dari pengolahannya dalam beberapa skala. Terlebih lagi terkait aspek dari sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah dalam bertindak menghadapi persoalan tersebut secara umum cukup memadai. Adapun persoalan yang justru peneliti lihat dalam bagaimana menghadapi isu tersebut adalah terkait *political will*. Hal tersebut dikarenakan persoalan sampah bukan

hanya menyoal teknologi dan metode teknis robotik mengenai penyelesaian praktis, tapi juga sangat terkait dengan dimensi sosial, politik, dan budaya masyarakat, oleh karenanya kekuatan keinginan perubahan politik perlu menyoal aspek-aspek pada ranah sosial masyarakat (E, 2015).

Adapun konsep tersebut, disamping dimaknai bagaimana mengelola sosial masyarakat, juga sangat terkait erat dengan bagaimana peran kepemimpinan daerah setempat dalam mengambil langkah terkait persoalan yang terjadi sebagai suatu bentuk organisasi formal. Lebih jauh lagi, langkah untuk mengatasi persoalan tersebut merupakan suatu langkah keorganisasian, dimana secara khusus dalam hal ini pemerintah sebagai organisasi public dipengaruhi secara kuat terhadap peran pemimpin dalam arah dan langkah organisasi. Bahkan secara umum, organisasi diluar pemerintah, peran kepemimpinan memiliki dampak berarti bagi keberjalanan organisasi (Manaf & Muslim, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat didalam proses pengelolaan sampah adalah dengan membuat dan mendirikan bank sampah. Bank sampah pertama kali lahir dari ide Bambang Suwerda, salah satu dosen Politeknik Kementerian Kesehatan Yogyakarta pada tahun 2008 yang merupakan program penanggulangan sampah berbasis masyarakat yang menjadi salah satu upaya penanggulangan sampah.

Pemerintah dan masyarakat harus menciptakan sebuah hubungan yang baik dalam mengembangkan program bank sampah agar tujuan utama dari pembentukan bank sampah tersebut dapat berjalan dengan baik dan berjalan dengan semestinya demi menciptakan daerah yang bersih, rapi, dan sehat serta membiasakan masyarakat agar peka dan peduli atas kebersihan dan kesehatan lingkungannya

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2018 tentang Kecamatan Pasal 25 Ayat 3 yang menjelaskan tentang tugas pokok dan fungsi lurah adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan pemerintahan Kelurahan
- b. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat
- c. Pelaksanaan Pelayanan masyarakat
- d. Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum
- e. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh camat; dan
- g. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan ketentuan.

Sehingga dari hal-hal diatas peneliti perlu mengajukan pertanyaan bagaimana kepemimpinan pemimpin daerah dalam mengatasi persoalan sampah? Merujuk pada pertanyaan penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan lurah pada area kepulauan terkait bagaimana menanggapi persoalan sampah akan sangat menarik dan perlu. Maka peneliti mengambil Judul penelitian bagaimana kepemimpinan lurah dalam studi kasus pada pengelolaan bank sampah di Kelurahan Raya Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan

Nawawi (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan juga sekaligus seni untuk memperoleh hasil melalui kegiatan dengan cara memengaruhi orang lain, termasuk diantaranya bawahan dalam organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya baik itu disenangi ataupun tidak.

Adapun peneliti memilih untuk melakukan analisa menurut Yukl (2014) dimana terdapat beberapa dimensi yang

mampu memperjelas ukuran terhadap konsep kepemimpinan yang abstrak tersebut. Namun, dikarenakan kompleksitas yang mengitari konsep kepemimpinan itu sendiri dalam buku tersebut, peneliti hanya mengambil setidaknya lima dimensi yaitu: Visioner, Pembimbing, afiliatif, dan demokratis. Pertama, konsep visioner memiliki dua indikator yaitu: 1) Memiliki visi yang jelas 2) kemampuan untuk mengarahkan dengan pola tertentu pada visi tersebut. Kedua, konsep pembimbing juga memiliki dua indikator, yaitu: 1) Kemampuan dalam membantu bawahan dalam mengatasi hal teknis. 2) Kemampuan mengembangkan keterampilan bawahan, dimana keduanya dibingkai dalam kerangka kerja manajemen yang jelas. Ketiga, pada konsep afiliatif terdapat dua indikator utama, yaitu: 1) kemampuan untuk mensinergikan berbagai potensi dan 2) kemampuan menyatukan khususnya dalam kondisi konflik serta mencairkan ketegangan. Keempat, terdapatnya konsep demokratis dimana terdapat dua indikator, yaitu: 1) kemampuan menghargai bawahan dan 2) kemampuan memberikan ruang-ruang aspirasi bagi bawahan. Kelima, konsep komunikatif diukur dari dua indikator, yaitu: 1) hubungan vertical dan 2) hubungan horizontal.

2. Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu tempat dimana sampah dikumpulkan seperti layaknya fungsi bank. Adapun perlu dibangun suatu kesadaran kolektif masyarakat mengenai keuntungan dari pengumpulan sampah tersebut, dimana diantaranya adalah perlunya ada kemampuan dari bank sampah dalam memberikan manfaat berupa uang bagi masyarakat yang mampu mengumpulkan sejumlah sampah pada institusi tersebut Bachtiar (2015).

Seperti pernyataan dari Bambang Suwerda dalam Naditya (2013) menjelaskan bahwa “Pengelolaan sampah

pada bank sampah selain menabung sampah, di dalamnya juga ada upaya memberdayakan masyarakat untuk mengurangi sampah yang mereka hasilkan, memanfaatkan sampah dan melakukan daur ulang sampah”.

Adapun manajemen bank sampah memiliki kesamaan dengan bank secara umum. Hal tersebut diantaranya adalah pencatatan, pembukuan, serta pemberian keuntungan bagi nasabah. Namun beberapa hal khusus yang cukup menarik adalah bagaimana kemampuan bank sampah dalam mengolah sampah menjadi memiliki nilai jual sehingga ia mampu untuk memberikan keuntungan bagi para nasabahnya seperti yang dijelaskan oleh Aryenti (2011). Lebih jauh lagi bank sampah memiliki peran edukatif bagi warga untuk mampu mengelola sampah dengan baik dengan tujuan untuk merawat lingkungan.

Adapun untuk melakukan peningkatan pengaruh pada masyarakat mengenai penyelesaian persoalan sampah, perlu dilakukan pendekatan sosiologis dimana salah satunya dengan menggunakan teori peran. Bank sampah, dalam hal ini mampu melakukan konsep pertukaran. Teori pertukaran menekankan mengenai perilaku agar terjadi pemusatan perhatian pada hubungan aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap aktor. Hubungan ini adalah dasar untuk pengkondisian peran atau proses belajar yang melalui perilaku disebabkan oleh konsekuensinya (Ritzer & Goodman, 2007).

Teori ini berkembang pada *rewards and punishment*. Bank Sampah, sebagai suatu institusi kecil, tidak dapat melakukan *punishment* kepada masyarakat, sehingga Bank Sampah harus menggunakan sistem *rewards*. Proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau rupiah akan mampu merubah cara pandang masyarakat tentang sampah.

Sampah yang seharusnya dibuang menjadi memiliki nilai guna. (Prastiyantoro, 2017).

Berdasarkan pernyataan teori di atas dapat dijelaskan bahwa peran bank sampah adalah melakukan proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau rupiah merubah paradigma masyarakat tentang sampah sehingga masyarakat dapat sadar dan paham jika sampah bisa didayagunakan atau didaur ulang sehingga mempunyai nilai ekonomis.

Merujuk pada teori ini menegaskan bahwa motivasi masyarakat dalam menyetorkan sampahnya ke bank sampah dapat dipicu oleh faktor ekonomi. Dengan adanya bank sampah diharapkan sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat berkurang dan masyarakat dapat lebih sadar dan paham jika sampah bisa didayagunakan dan didaur ulang sehingga menciptakan nilai ekonomis. Lebih jauh lagi konsep bank sampah ini merupakan solusi bagi pengelolaan sampah di Indonesia. Dengan program ini, sampah mulai dikelola dari sumbernya di timbunan sampah. Pemilihan yang dilakukan oleh masyarakat sejak awal membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi berkurang (Clean., 2010).

Seperti halnya Aryenti (2011) juga menjelaskan bahwa:

Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis.

Suwerda (2012) menegaskan bahwa:

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reduce*,

Reuse, *Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan sampah di bank sampah menekankan pentingnya partisipasi masyarakat memilah sampah seperti yang dikembangkan dalam pengelolaan sampah dengan sistem mandiri dan produktif.

Arsetasani (2015) meneliti tentang:

Dampak positif dengan adanya bank sampah yaitu dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak sosial dengan tumbuhnya semangat gotong royong warga dan saling peduli terhadap sesama dengan diperlihatkan melalui menjenguk ketika ada warga yang sakit, partisipasi tradisi bersih desa, menjenguk kelahiran bayi dan tradisi saat ada warga yang meninggal dunia. Dampak ekonomi berupa adanya hasil bagi nasabah dan pengurus bank sampah dari sampah yang dijual. Dampak lingkungan yaitu masyarakat sadar kebersihan di buktikan melalui gerakan menyapu sehabis subuh, tersedianya bak khusus organik dan anorganik, penyediaan bak komposter, dan slogan kebersihan didekat gapura.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu cara untuk mengetahui, kepemimpinan Lurah dalam pengelolaan bank sampah di Kelurahan Raya untuk mewujudkan Kelurahan Sehat. Melalui penelitian ini akan menghasilkan penjelasan mengenai kepemimpinan Lurah dalam pengelolaan bank sampah untuk mewujudkan Kelurahan Sehat, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam.

Terkait dengan penelitian deskriptif dijelaskan oleh Basrowi dan Suwandi (2008) yaitu:

Pada penelitian Deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Penulis melakukan teknik wawancara terstruktur dengan pejabat dan aparat pemerintahan terkait serta masyarakat yang telah ditentukan dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dianggap memiliki kompetensi dan menguasai informasi tentang objek penelitian. Tanya jawab dan ditujukan kepada informan agar diperoleh informasi yang lengkap, akurat dan aktual. Proses Tanya jawab tersebut dilakukan agar penulis mendapatkan informasi mengenai peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktif menyetorkan sampah ke bank sampah. Daftar informan penelitian ini adalah Lurah, Sekretaris Lurah, Ketua Kelompok Kerja Kelurahan Sehat dan masyarakat. Teknik yang digunakan

dalam pemilihan informan ini menggunakan *Purposive Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Lurah Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kelurahan Raya

Berdasarkan data survey yang penulis peroleh melalui wawancara melalui telpon genggam pada saat pelaksanaan penelitian, Lurah raya mengenai pengelolaan bank sampah di Kelurahan Raya Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Beliau mengatakan bahwa Masih banyak kesadaran masyarakat yang harus dimunculkan oleh pemerintah terutama dalam penanganan dan pengelolaan sampah kepada masyarakat setempat untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan kesehatan lingkungan dan dapat mandiri dalam pengelolaan sampah. Kepemimpinan dari lurah akan membantu keberhasilan dari program menabung sampah sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh bank sampah yang akan membuat manfaat bagi masyarakat itu sendiri dan daerah lingkungan sekitarnya.

Menurut data survey yang penulis peroleh melalui melalui observasi pada tanggal 13 Desember hingga 24 Januari 2020 di Kelurahan Raya yang menjalankan program bank sampah tersebut, masih terdapat kekurangan fasilitas penunjang pelaksanaan bank sampah seperti mesin pengangkut sampah dan pemilah sampah. Adapun baru terdapat satu bank sampah di Kelurahan Raya karena di Kecamatan Singkep Barat. Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat kerjasama yang selama ini sudah dibangun dengan pihak-pihak lain dalam memberdayakan sampahnya dan membuat inovasi-inovasi dalam meningkatkan motivasi masyarakat di Kelurahan Raya untuk menabung sampah di Bank sampah.

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan pengelolaan bank sampah dengan rumusan masalah bagaimana kepemimpinan seorang lurah dalam melaksanakan hal tersebut. Dimana dibutuhkannya sebuah kepemimpinan yang baik dalam mengelola suatu program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain dari pemberdayaan yang penulis analisis diatas, dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk mengelola bank sampah ini dapat berasal dari bagaimana kepemimpinan seseorang dalam menangani suatu program.

Secara umum kepemimpinan ini adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang yang menjadi pemimpin suatu organisasi, yang tergantung dari berbagai macam faktor. Kepemimpinan juga adalah salah satu kemampuan memimpin yang dimana bukanlah memaksa, melainkan mengetahui sifat individu bawahannya sehingga seorang pemimpin dapat mengetahui apa saja kualitas yang dapat merangsang para bawahan untuk bekerja dengan optimal, dapat membangkitkan suatu kekuatan rasional maupun emosional dari para bawahannya.

Untuk mentuntaskan pelaksanaan tugas pokok maupun sebuah program dari sebuah organisasi membutuhkan sebuah kepemimpinan yang baik agar dapat tercapainya tujuan. Fiellder dalam Badeni (2013), ada dua gaya kepemimpinan yang cenderung ditampilkan oleh seorang pemimpin, yaitu gaya yang berorientasi pada tugas dan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia, dari kedua gaya tersebut yang paling efektif tergantung pada tiga variabel situasi berikut:

1. Hubungan pemimpin dengan anggota, yaitu tingkat kepercayaan, keyakinan, dan respek bawahan terhadap pemimpin mereka. Dengan kata lain apakah

pemimpin disukai oleh bawahannya atau tidak.

2. Struktur tugas, yaitu tingkat dimana penugasan pekerjaan prosedurkan (yakni terstruktur atau tidak terstruktur). Dengan kata lain apakah tugas – tugas jelas mengenai siapa melakukan apa dan bagaimana melakukannya.
3. Kekuasaan posisi pemimpin, yaitu tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang pemimpin mempunyai variable kekuasaan seperti memperkerjakan, mencatat, mendisiplinkan, mempromosikan dan meningkatkan kesejahteraan seperti gaji. Dengan kata lain apakah ada otoritas pemimpin atau tidak.

Maka kepemimpinan merupakan sebuah inti dari sebuah manajemen yang juga merupakan salah satu sifat yang berada dalam diri setiap orang yang diberikan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Dari penjelasan di atas maka penulis menganalisa terkait dengan Kepemimpinan Lurah dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kelurahan Raya sesuai dengan yang dikemukakan oleh menurut Yukl (2014), bahwa ada indikatornya antara lain, visioner, pembimbing, afiliatif (menggabungkan), demokratis dan komunikatif.

1.1. Visioner

Visioner adalah salah satu indikator dari kepemimpinan. Kepemimpinan yang visioner ini adalah kepemimpinan yang menggambarkan semua sikap serta perilakunya yang menunjukkan suatu kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian sebuah visi dengan arahan visi yang jelas serta pola kemampuan yang mengarahkan.

Dari penjelasan diatas maka dibutuhkannya kepemimpinan yang visioner yang selalu bertindak sebagai motivator, berani melakukan tindakan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dan mampu mengaplikasikan visi yang

telah dibuat dalam suatu aksinya sebagai seorang pemimpin yang harus dilakukan oleh lurah Kelurahan Raya dalam pengelolaan bank sampah. seperti yang telah diwawancarai oleh penulis kepada Sekretaris Lurah Raya beliau mengatakan bahwa:

sebagai seorang pemimpin yang visioner diperlukan adanya arahan visi yang jelas dari seorang pemimpin untuk melaksanakan pengelolaan bank sampah di kelurahan ini, serta kemampuan mengarahkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan program pengelolaan bank sampah di kelurahan raya ini.

Dari penjelasan tersebut, penulis kembali mewawancarai Bapak Ulung Syaputra selaku Lurah Kelurahan Raya tentang bagaimana visi yang telah dibuatkan dan kemampuannya mengarahkan para masyarakat untuk ikut berpartisipasi, beliau mengatakan bahwa :

Sebagai seorang lurah saya tentunya telah membuat visi bersama dengan perangkat kelurahan lainnya dalam pengelolaan bank sampah ini yaitu menuju kelurahan raya yang bersih dengan meningkatkan pengelolaan terhadap sampah. Tidak hanya dengan pembuatan visi namun harus adanya suatu aksi agar tercapai visi tersebut. Tentang bagaimana mengarahkan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah ini adalah dengan melakukan sosialisasi tentunya untuk mengenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa dengan adanya bank sampah ini diharapkan agar masyarakat dapat mengolah lagi sampah-sampah agar dapat berfungsi sebagai salah satu nilai ekonomis dan menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali. Dan juga di kelurahan raya ini telah dibentuk

kelompok kerja kelurahan sehat yang mensosialisasikan kepada masyarakat dengan bagaimana mengelola sampah.

Dari penjelasan lurah diatas bahwa adanya sosialisasi dan pembentukan kelompok kerja kelurahan sehat adalah salah satu dari kemampuan lurah dalam melaksanakan misi serta bagaimana lurah memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah. Dari hal tersebut maka penulis kembali mewawancarai Ibu Erni selaku Ketua Kelompok Kerja Kelurahan Sehat beliau mengatakan bahwa:

Salah satu cara untuk mengenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat terkait dengan pengelolaan bank sampah ini salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, dari pengenalan macam-macam sampah sampai dengan sampah yang mana saja yang dapat diolah kembali untuk menjadi barang layak pakai lagi. Jadi diadakannya pertemuan atau rapat bersama dengan masyarakat. kemudian kami selaku kelompok kerja kelurahan sehat akan mensosialisasikan bagaimana cara pengelolaan bank sampah yang dibentuk oleh kelurahan , salah satunya yaitu bagaimana cara menyetorkan sampah ke bank sampah. jadi hal itu kami lakukan agar masyarakat sadar akan kepeduliannya terhadap sampah-sampah di sekitarnya, dimana sampah tersebut dapat diolah kembali pada bank sampah untuk menjadi barang yang layak pakai kembali.

Dari penjas ketua kelompok kerja kelurahan sehat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa, cara lurah untuk mengarahkan serta mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan bank sampah ini adalah dengan

mensosialisasikannya dimana ini dilakukan oleh kelompok kerja kelurahan sehat yang dibentuk oleh lurah dengan kesepakatan bersama, maka penulis juga mewawancarai salah satu masyarakat tentang bagaimana sosialisasi yang telah dilakukan dari kelurahan kepada Bapak Aliyunah, pada tanggal 16 Januari 2020, dimana beliau mengatakan bahwa:

Tentang sosialisasi pengelolaan bank sampah ini sudah dilakukan oleh perangkat kelurahan bersama dengan kelompok yang dibentuk untuk pengelolaan bank sampah tersebut yaitu kelompok kerja kelurahan sehat. Namun pada sosialisasi tersebut hanya dilakukan sekali dan yang diundang dalam pelaksanaan sosialisasi itu hanya beberapa orang saja, ini menyebabkan tidak semua masyarakat paham akan bagaimana cara dari pengelolaan bank sampah tersebut. Sehingga masih ada masyarakat yang belum tau bagaimana cara untuk mengetahui apa saja macam-macam sampah yang dapat disetorkan ke bank sampah. karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hal ini, menyebabkan partisipasi masyarakat kepada pengelolaan bank sampah ini belum optimal.

Adapun pada Kelurahan Raya Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, lurah memiliki inisiatif untuk memberdayakan masyarakatnya untuk membuat bank sampah yang dikelola oleh masyarakat secara langsung. Secara bersamaan lurah telah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pimpinan di wilayah Kelurahan yaitu pemberdayaan masyarakat.

Dari semua penjelasan diatas maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan lurah dengan indikator visioner oleh Lurah Kelurahan Raya ini sudah cukup optimal dikarenakan

inisiasi dari pemimpin daerah untuk melakukan program tersebut, walaupun sebahagian masyarakat belum mengetahui bagaimana pelaksanaan bank sampah yang ada di kelurahan raya tersebut, yang dikarenakan oleh pada saat pengenalan bank sampah ini tidak semua masyarakat terlibat dalam kegiatan sosialisasi tersebut sehingga mereka tidak mengetahui betul bagaimana cara pengelolaan sampah oleh bank sampah.

1.2. Pembimbing

Pembimbing merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena hal ini dapat menggambarkan bagaimana seorang pemimpin mampu untuk membimbing bawahannya dan seorang pemimpin juga dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan bawahannya dalam hal ini mampu untuk mengembangkan kemampuan masyarakatnya agar dapat hidup dari hasil kerjanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas Lurah dituntut mampu untuk membimbing bawahannya untuk bisa mencapai tujuan dari pelaksanaan program bank sampah. Untuk itu lurah sebagai seorang pemimpin wilayah yang mampu mengarahkan masyarakat untuk melaksanakan program bank sampah agar berjalan baik dan dapat berkelanjutan hingga kedepannya. Seperti yang penulis telah wawancarai kepada Sekretaris Lurah pada tanggal 13 Januari 2020 berikut:

Pada pelaksanaan program bank sampah di kelurahan raya ini Lurah sebagai salah satu inisiator pada program bank sampah ini melakukan banyak pengarahan kepada staff kelurahan dan juga melakukan pembimbingan mulai dari pembimbingan administrasi dan pembimbingan pengolahan kompos. Lurah secara langsung turun tangan untuk memberikan ilmu dan bagaimana proses pengolahan sampah hingga dapat digunakan lagi menjadi barang

yang lebih berguna dan memiliki nilai ekonomis.

Dari penjelasan Sekretaris lurah diatas penulis mendapatkan keterangan bahwa lurah melakukan pembimbingan secara langsung turun kelapangan dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat dalam melaksanakan program bank sampah ini. Kemudian penulis mewawancarai Lurah raya pada tanggal 13 Januari 2020 untuk mendapatkan penjelasan mengenai pembimbingan secara langsung pada masyarakatnya sebagai berikut:

program bank sampah ini adalah tempatnya saya dan semua staff saya belajar mengenai hal baru, karena saya dulu pernah mendapatkan pelatihan tentang bank sampah sebelum saya di tempatkan di kelurahan ini jadi saya mencoba untuk mengarahkan staff saya dan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah ini agar bisa membantu perekonomian masyarakat dan di satu sisi sampah yang berserakan bisa kita kurangi dengan motivasi masyarakat untuk menjadikan sampah mereka memiliki nilai jual kembali. Tapi karena saya juga bukan orang yang mahir dalam pengelolaan bank sampah ini sehingga ilmu yang bisa saya berikan masih juga sangat terbatas sekali, berbeda dengan di pulau jawa yang melaksanakan bank sampah sudah dari jauh-jauh hari sehingga manajemennya juga telah baik.

Dari pernyataan lurah diatas mengenai salah satu indikator kepemimpinan yaitu pembimbingan penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa pembimbingan yang dilakukan oleh lurah raya masih belum optimal dikarenakan pembimbingan yang dilakukan tidak begitu mendalam tentang

bank sampah. perlu mendatangkan orang yang memiliki ilmu dan sudah lam menjalankan program bank sampah ini agar dapat membagikan ilmunya kepada masyarakat dan kepada pengurus bank sampah yang berada di Kelurahan Raya.

1.3. Afiliatif (Menggabungkan)

Kepemimpinan yang afiliatif atau menggabungkan adalah gaya kepemimpinan oleh seorang pemimpin yang selalu memberikan jalan kepada anggotanya untuk melakukan suatu tindakan, dimana setiap anggota darinya memiliki suatu kesempatan yang sama dalam memberi pendapat-pendapat untuk kemajuan organisasinya. Pemimpin yang afiliatif adalah pemimpin yang cenderung mendengarkan yang disuarakan oleh anggotanya serta menggunakan bentuk empati dalam melakukan komunikasi bersama dengan para anggotanya. Pemimpin yang afiliatif juga merupakan pemimpin yang mampu menyatukan dan menciptakan keharmonisan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Ulung Syaputra selaku Lurah Kelurahan Raya pada tanggal 13 Januari 2020, tentang bagaimana kepemimpinan lurah secara afiliatif dalam pengelolaan bank sampah, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin itu adalah afiliatif, dimana gaya tersebut adalah gaya yang menjadikan seorang pemimpin dan anggotanya atau bawahannya memiliki harmonisasi antara keduanya dikarenakan adanya suatu keterbukaan dalam organisasi tersebut, sehingga dalam proses pencapaian tujuan organisasi tersebut pemimpin dan anggotanya dapat saling bekerja sama dengan baik. Dengan adanya keharmonisan yang terjalin antara seorang pemimpin dan bawahan atau anggotanya maka akan menimbulkan suatu produktivitas

yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan atau suatu tugas.

Dari penjelasan lurah kelurahan raya tersebut, penulis selanjutnya mewawancarai sekretaris lurah, bapak Khairil pada tanggal 13 Januari 2020 tentang bagaimana kepemimpinan lurah raya ini dalam pengelolaan bank sampah dengan indikator gaya kepemimpinannya adalah afiliatif, beliau mengatakan bahwa:

Untuk gaya kepemimpinan lurah sendiri secara afiliatif ini adalah salah satu cara yang baik agar dapat timbulnya suatu kerjasama yang baik antara lurah dan perangkatnya, maupun lurah dengan masyarakat. Dalam pengelolaan bank sampah yang dilakukan oleh Lurah Raya dengan menggunakan kedekatan antara pemimpin dengan masyarakat ini sangat membawakan hasil yang positif.

Dengan penjelasan dari lurah dan sekretaris lurah diatas, penulis kembali mewawancarai Ibu Erni selaku Ketua kelompok kerja kelurahan sehat, pada tanggal 19 Januari kesadaran masyarakat akan menabung sampah di bank sampah, beliau mengatakan bahwa:

Dengan adanya visi yang telah dikeluarkan oleh lurah dan perangkat kelurahan tentang pengelolaan bank sampah ini, maka selanjutnya untuk mengimplementasikannya adalah kami sebagai anggota kelompok kerja kelurahan sehat selalu menjalankan apa yang menjadi tugas kami yang telah diberikan kepada kami dari lurah, dan selalu melaporkan hasilnya kepada lurah. Namun disini lurah kurang menunjukkan kemampuan kepemimpinan afiliatifnya, yaitu kurang fleksibel dalam melakukan suatu inovasi terhadap pengelolaan bank sampah ini, karena dengan

adanya inovasi-inovasi yang menarik, dapat meningkatkan rasa keingintahuan masyarakat tentang bagaimana kerja terhadap pengelolaan bank sampah, dan ikut berpartisipasi dalam menyukseskan visi yang telah dibuat oleh pihak kelurahan.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa, lurah dalam kepemimpinannya dalam pengelolaan bank sampah dalam perspektif afiliatif masih dapat dioptimalkan, salah satunya adalah dengan membuka peluang-inovasi yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalam pengelolaan bank sampah sehingga mampu merangkul berbagai pihak untuk terlibat aktif dalam program ini. penulis kembali mewawancarai Bapak Aliyuna selaku masyarakat di kelurahan raya tentang bagaimana kinerja lurah dalam menyukseskan pengelolaan bank sampah ini, pada tanggal 16 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa:

Kami kurang mengetahui bagaimana pengelolaan bank sampah yang dilaksanakan di kelurahan raya ini, kami sebagai masyarakat diberitahu oleh kelompok kerja kelurahan sehat tentang bagaimana menyetorkan sampah ke bank sampah dan lain-lain yang berkaitan dengan sampah lewat sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kelurahan. Namun sosialisasi itu berjalan kurang efektif, yang dikarenakan hanya ada beberapa masyarakat yang diundang, dan yang mengetahui hal tersebut hanya masyarakat tersebut dan sebagian masyarakat lagi kurang mengetahui hal tersebut, dengan sosialisasi saja sebenarnya tidak cukup untuk membuat masyarakat memahami hal tersebut. Dibutuhkan suatu inovasi yang baru untuk menarik perhatian masyarakat dan membuat masyarakat paham

akan hal tersebut, yang sampai saat ini yang dilakukan oleh kelurahan hanyalah sosialisasi saja yang juga pada ujungnya tidak berjalan dengan efektif.

Dari semua penjelasan yang telah penulis wawancarai diatas maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa, Lurah Raya belum optimal dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan bank sampah ini, karena pada dasarnya tujuan utamanya adalah mengikutsertakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan bank sampah, yang disebabkan oleh kurang fleksibelnya lurah dalam membentuk inovasi-inovasi baru yang dapat menarik perhatian masyarakat.

1.4. Demokratis

Indikator kepemimpinan yang berikutnya adalah demokratis, kepemimpinan yang demokratis adalah kepemimpinan yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan masukan dan kritikan dari bawahan, juga bersedia mengakui keahlian spesialis yang sudah ahli di bidangnya masing-masing. Demokratis juga merupakan salah satu tipe kepemimpinan yang ideal dipakai dimasa sekarang ini karena tipe kepemimpinan ini merupakan tipe yang paling ideal karena di masa sekarang ini tipe kepemimpinan yang bersifat kekerasan atau otokratik sudah tidak dapat digunakan, hal tersebut sangat bertentangan dengan hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan bapak Khairil selaku Sekretaris Lurah pada tanggal 13 Januari 2020, tentang indikator kepemimpinan yang demokratis atau kepemimpinan yang mampu menghargai pendapat orang lain. Beliau mengatakan bahwa:

Selaku pemimpin kami di kantor beliau dalam menentukan keputusan selalu meminta pendapat dari bawahannya atau orang-orang yang mengerti dibidangnya. Beliau selalu

mempertimbangkan bagaimana dampak dari suatu tindakan yang beliau ambil kedepannya. Seperti program bank sampah yang beliau gagas ini beliau terlebih dahulu mencari tahu bagaimana dampaknya bagi masyarakatnya dan juga apa dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil suatu indikasi bahwa Lurah sebelum mengambil keputusan, beliau terlebih dahulu mencari tahu dampak bagi dan buruknya dari keputusan yang ia ambil berdasarkan pendapat dari masyarakat dan orang-orang yang telah ahli dibidang tersebut. Pendapat ini kemudian di perkuat lagi oleh bapak Sunaryo selaku ketua RW 02 di Kelurahan Raya melalui wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 15 Januari 2020 sebagai berikut:

Saya selaku ketua RW di kelurahan Raya ini merasa dihargai sekali oleh beliau karena setiap kali beliau akan bertidak sesuatu khususnya di wilayah RW saya selalu beliau meminta pendapat saya. Contohnya saja kemarin ada pembangunan jalan setapak sejauh 100m kebetulan giliran RW saya yang mendapat giliran proyek tersebut, pada saat itu beliau sering berkomunikasi dengan saya maupun warga saya dalam rangka koordinasi proyek tersebut. Kemudian pada saat sebelum beliau melaksanakan program bank sampah beliau juga meminta pendapat kepada semua ketua RT/RW sekelurahan raya untuk meminta pendapat mengenai baik buruknya pelaksanaan program tersebut.

Dari wawancara penulis dengan Bapak Sunaryo tersebut, penulis menarik

kesimpulan bahwa Lurah Raya dalam kepemimpinannya selalu menganalisa dampak dari pelaksanaan program tersebut. beliau mampu menerima masukan dari masyarakatnya dan membuat hal tersebut menjadi bahan pertimbangan beliau dalam mengambil berbagai keputusan.

1.5. Komunikatif

Bila komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi terhadap seseorang maka komunikatif adalah sikap yang berhubungan dengan proses penyampaian informasi tersebut. Komunikatif juga menjadi salah satu indikator kepemimpinan, dimana arti dari komunikatif ini sendiri adalah dapat dimengerti serta dapat dipahami. Kepemimpinan yang komunikatif adalah kepemimpinan dalam keadaan dimana pesan dari pemimpin dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti para anggotanya. Komunikatif ini dapat disebut juga sebagai sebuah pendekatan yang mengusahakan agar yang disampaikan olehnya kepada orang lain sebagai penerima pesan dapat dengan mudah untuk dipahami.

Dari penjelasan diatas maka penulis mewawancarai lurah Kelurahan Raya, Bapak Ulung Syaputra pada tanggal 13 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa:

Inti dari sebuah kepemimpinan sebenarnya adalah perilaku kita sebagai seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang pesannya atau perintahnya mampu dipahami dengan mudah oleh para anggotanya maupun para masyarakat.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Bapak Ulung Syaputra selaku lurah Kelurahan Raya, maka penulis simpulkan bahwa pendekatan seorang pemimpin dengan metode

komunikatif ini adalah salah satu pendekatan yang tepat untuk mempengaruhi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dimana kita tau bahwa pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat akan memudahkan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam setiap program yang telah dibentuk oleh pemerintah.

Pendekatan komunikatif ini berbicara tentang bagaimana komunikasi antara lurah kelurahan raya kepada masyarakat dalam rangka pengelolaan bank sampah. dengan adanya pemimpin yang memiliki pendekatan komunikatif ini pada proses peningkatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah diharapkan dapat memicu serta menimbulkann kesadaran masyarakat serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya untuk dapat mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di bank sampah kelurahan raya, dengan kesimpulan dari penulis tentang pendekatan komunikatif ini, maka penulis kembali mewawancarai Ibu Masiha sebagai salah satu masyarakat kelurahan raya pada tanggal 18 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa:

Waktu pertama kali mengetahui bahwa adanya program bank sampah ini, saya sebagai salah satu warga masyarakat di kelurahan raya ini ingin mengetahui manfaat dari bank sampah, sehingga kita sebagai masyarakat harus turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dengan adanya sosialisasi tentang pengenalan bank sampah ini yang dilakukan oleh lurah raya, maka kami dapat mengetahui bahwa ternyata tujuan atau manfaat dari bank sampah ini adalah untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjadikan sampah sebagai pupuk, ataupun menjadi kerajinan yang memiliki nilai

ekonomis. Dengan melihat bagaimana penyampaian informasi dari lurah raya, saya sebagai masyarakatnya menilai bahwa apa yang disampaikan olehnya sebagai pemimpin itu sangat mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga kita juga terdorong untuk berpartisipasi dalam program pengelolaan bank sampah di kelurahan raya ini.

Dari penjelasan yang telah disampaikan diatas, penulis kembali mewawancarai Bapak Ramlan sebagai masyarakat di kelurahan raya pada tanggal 15 Januari 2020 tentang apakah pendekatan komunikatif ini dipakai oleh lurah dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menabung sampah di bank sampah, beliau mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan sosialisasi pengenalan bank sampah yang dilakukan oleh lurah raya ini sangat mudah untuk dipahami sehingga kami sadar bahwa keberadaan bank sampah ini terbukti mampu untuk membantu mengatasi permasalahan sampah yang ada di pemukiman masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan bahwa kegiatan utama sebagai penabung sampah adalah dengan menyetorkan sampah kepada pengurus bank sampah, dimana disana sampah akan dipilah dan ditabung. Faktor yang mempengaruhi masyarakat seperti saya untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan bank sampah ini adalah adanya manfaat ekonomi yang terasa ketika kita menabung sampah di bank sampah dan kemudian sampah tersebut menjadi barang yang bisa dipakai kembali dan menunjukkan nilai ekonomis yang tinggi, selain dari manfaat

ekonomi yang dirasakan ada pula manfaat terhadap lingkungan yaitu dengan kegiatan pengelolaan bank sampah ini, masyarakat dapat mengatasi masalah sampah yang ada di lingkungan sekitar. Semua ini disampaikan oleh lurah kelurahan raya dengan baik sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Dari semua penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa, Lurah Raya dalam kepemimpinannya untuk pengelolaan bank sampah ini dengan menggunakan pendekatan komunikatif sudah baik dalam menyampaikan informasi pengelolaan bank sampah kepada masyarakat sehingga masyarakat juga dapat mengetahui apa saja manfaat dari bank sampah tersebut.

PENUTUP

Setelah penulis menganalisis dan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan serta berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan Lurah dalam pengelolaan bank sampah di Kelurahan Raya sudah cukup baik, setidaknya dari beberapa indikator yang peneliti gunakan, yaitu: visioner, pembimbingan, afilatif, demokratis, dan komunikasi. Adapun berdasarkan hasil tersebut terdapat beberapa hal yang peneliti sarankan untuk mengoptimasi kepemimpinan pada program tersebut, diantaranya sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kontribusi dan partisipasi dari berbagai elemen dan sektor masyarakat, khususnya yang memiliki pengaruh besar sekaligus menjadi simpul masyarakat, misalnya jajaran MUI. Kedua, perlunya meningkatkan kualitas manajerial bank sampah dengan cara melibatkan orang-orang yang memahami hal tersebut secara keilmuan, baik teoritis maupun praktis, maka para akademisi dan

praktisi sebaiknya diberikan ruang untuk terlibat dan berkontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsetasani, T. (2015). Pengelolaan Sampah Mekar Asri di RW 16 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta (Studi Dampak Sosial, Ekonomi dan Lingkungan) [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *Repository*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16875>
- Aryenti. (2011). Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *Jurnal Permukiman*, 6(1). <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/134>
- Bachtiar, H., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). PENGEMBANGAN BANK SAMPAH SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 128–133.
- Badeni. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Bakir, A., Rowland, S. J., & Thompson, R. C. (2014). Enhanced desorption of persistent organic pollutants from microplastics under simulated physiological conditions. *Environmental Pollution*, 185, 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envpol.2013.10.007>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Clean., U. G. and. (2010). *Bumi Kita*. Yayasan Unilever Indonesia.
- E, C. D. and R. (2015). *Globalizing French ecologie politique: A political necessity*. In: Bryant RL (ed.) *The international Handbook of Political Ecology*. Edward Elgar, 547-560.
- Manaf, A. M. S. H. A., & Muslim, S. (2019). The Impact of Leadership on Organizational Performance. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(3).
- Naditya, R., Suryono, A., & Rozikin, M. (2013). Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1086–1095. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/175/156>
- Nawawi, I. (2015). *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*. Pramedia.
- Prastiyantoro, A. D. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah Di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rice, D. (2018). *Where did the trash in the Great Pacific Garbage Patch come from? How do we stop it?* CNBC. <https://www.cnn.com/2018/09/07/where-did-the-trash-in-the-great-pacific-garbage-patch-come-from.html>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*. CV. Rihma-Rohima.
- Yukl, G. A. (2014). *Leadership in organizations [Global Edition, 8]*. Pearson Edinbrough Gate.